

**ANALISIS POLA TERBENTUKNYA DINASTI POLITIK DESA NYOGAN
KECAMATAN MESTONG KABUPATEN MUARO JAMBI
(JURNAL ILMU SOSIAL ILMU POLITIK UNIVERSITAS JAMBI)**

Fitriani Susanti¹, Alva Beriansyah²

¹ Ilmu politik, Universitas Jambi

² Ilmu Pemerintahan, Universitas Jambi

E-mail: sussantifitriani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola terbentuknya dinasti politik Kepala Desa Nyogan di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Serta penyebab dinasti politik masih dikuasai oleh satu keluarga, yaitu keluarga Harun Muhammad Dun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Klientalisme Politik. Klientalisme dapat dipahami sebagai relasi kuasa antara aktor politik yang memberikan sesuatu (patron) dengan pihak yang menerima (klien). Hasil penelitian ini menemukan bahwa, pola terbentuknya dinasti politik Desa Nyogan karena adanya relasi antara Kepala Desa dengan Perseroan Terbatas (PT) dan tokoh masyarakat. Jaringan sosial yang luas serta loyalitas dari berbagai pihak menyebabkan dinasti politik di Desa Nyogan masih kokoh. Ketergantungan masyarakat terhadap Kepala Desa, mengindikasikan kuatnya jaringan klientalisme yang berlangsung dari satu periode ke periode berikutnya. Hubungan patron-klien yang disebabkan oleh rasa balas jasa atas pelayanan-pelayanan yang dilakukan Kepala Desa, membuat masyarakat sulit untuk berpaling memilih pihak yang lain.

Kata Kunci: Politik, Dinasti, Kekuasaan, Loyalitas, Keluarga

ABSTRACT

This research aims to determine the pattern of formation of the political dynasty of the Head of Nyogan Village in Mestong District, Muaro Jambi Regency. And the reason why political dynasties are still controlled by one family, namely the Harun Muhammad Dun family. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The analysis was carried out using the theory of Political Clientalism. Clientalism can be understood as a power relationship between the political actor who provides something (patron) and the party who receives it (client). The results of this research found that the pattern of formation of the political dynasty in Nyogan Village was due to the relationship between the Village Head and the Limited Liability Company (PT) and community leaders. The extensive social network and loyalty of various parties means that the political dynasty in Nyogan Village is still strong. The community's dependence on the Village Head indicates a strong network of clientelism that persists from one period to the next. The patron-client relationship caused by a sense of remuneration for the services provided by the Village Head, makes it difficult for the community to turn to choose another party.

Keywords: Politics, Dynasty, Power, Loyalty, Family

PENDAHULUAN

Secara umum dinasti politik merupakan upaya penguasa untuk menempatkan keluarga, saudara dan kerabat pada jabatan strategis dengan tujuan untuk membangun suatu kerajaan politik dalam pemerintahan (Agustinus L, 2014: 209-211). Dinasti politik menjadi sebuah kekuasaan politik yang dijalankan oleh sekelompok orang yang masih terikat dalam hubungan kekeluargaan. Dalam demokrasi yang ideal, seharusnya rakyat mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk ikut serta dalam proses politik. Artinya sangat terbuka ruang partisipasi bagi seluruh masyarakat untuk ikut berkontestasi memperebutkan jabatan-jabatan politik mulai dari tingkat regional hingga nasional sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Realitasnya, masyarakat masih terhalang oleh status ataupun hak-hak sosial sebagai akibat dari adanya fenomena dinasti politik. Jika demokrasi memiliki arti kekuasaan politik ataupun pemerintahan yang dijalankan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, maka dinasti politik ini telah menciptakan pragmatisme politik dengan mendorong kalangan kerabat untuk menjadi pejabat publik (Susanti and Herna, 2017: 112).

Politik dinasti merupakan proses regenerasi kekuasaan, bagi kepentingan golongan tertentu (contohnya keluarga elit), bertujuan untuk mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan dengan cara menempatkan keluarga atau kerabat pada sektor pemerintahan. Namun tidak hanya keluarga/kerabat, politik dinasti juga dapat memasukkan orang lain sebagai kroni yang akan bergabung dalam lingkup politik dinasti suatu keluarga. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperbanyak massa dan memperluas jaringan yang dapat dikuasai oleh suatu dinasti tersebut. Dengan begitu himpunan kekuatan kekuasaan yang dimiliki, akan semakin mudah mencapai tujuannya dan kekuasaan yang dimiliki dapat bertahan dalam

jangka waktu yang lama, tentunya harus dengan tetap menjaga keluarga agar tetap dalam satu tujuan, begitu pula dengan kroninya (Siregar, et al., 2021: 678).

Dinasti di Indonesia terjadi pada beberapa partai politik. Misalnya, keluarga Megawati Soekarno Putri terlibat dalam politik dinasti di Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) (Nugroho J, 2023). Sementara itu keluarga Jokowi-dodo terlibat dalam politik dinasti di Partai Solidaritas Indonesia (PSI), dan keluarga Susilo Bambang Yudhoyono terlibat dalam politik dinasti di Partai Demokrat (Baskara A, 2020: 18). Hal ini menunjukkan bahwa politik dinasti tidak hanya terjadi di satu partai politik tetapi dapat terjadi di berbagai partai politik. Selain itu, politik dinasti juga dapat terjadi diberbagai wilayah di Indonesia salah satunya Provinsi Banten.

Di Banten dinasti politik terbentuk oleh Ratu Atut Chosiyah, naiknya Atut menjadi gubernur Banten pada 2007-2017 dan keluarga besar menduduki berbagai jabatan publik, Hikmat Tomet (suami) menjadi anggota DPR (2009-2014), Andika Hazrumy (anak) menjadi anggota DPD (2009-2014) dan DPR (2014-2019) dan Airin Rachmi Diany (adik ipar) menjadi Wali Kota Tangerang Selatan (2011-2016). Pada 2013, Ratu Atut dan adiknya Tubagus Chairil Wardana ditangkap oleh KPK atas kasus suap kepada hakim Mahkamah Konstitusi, Akil Mokhtar, tentang perkara sengketa Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dan korupsi pengadaan sarana-prasarana alat-alat kesehatan dan pengadaan barang lainnya di Provinsi Banten dari tahun 2011 sampai 2013. Namun, setelah dipenjaranya Atut dan adiknya atas kasus korupsi tersebut tidak berpengaruh terhadap kemenangan keluarganya pada PILKADA serentak Banten 2015, keluarga Atut yang menang pada PILKADA Banten 2015 adalah Airin Rachmi

Diany (adik ipar Atut) di Kota Tanggerang Selatan (Alfahjri and Sukri, 2020).

Fenomena dinasti politik tidak hanya ditemukan pada tingkat daerah saja, ternyata ditingkat desa juga terjadi dinasti politik. Politik dinasti ini berasal dari lingkungan keluarga Kepala Desa yang sedang berkuasa atau bisa dilakukan oleh salah satu keluarga dekat (Lestari M, 2021). Desa bagi bangsa Indonesia memegang peranan yang sangat penting, jumlah penduduk Indonesia sebagian besar (80%) tinggal dipedesaan. Secara administrasi pemerintahan, pada tahun 2018 jumlahnya mencapai 75.436 desa.

Desa merupakan suatu wilayah kesatuan terkecil pemerintahan yang dipimpin oleh seseorang Kepala Desa. Sistem pemilihan Kepala Desa dilakukan menggunakan pemilihan secara demokratis (Pratama R.A, 2017: 33-45). Pada kenyataannya demokrasi itu sendiri tercederai oleh praktik-praktik dinasti politik yang sering terjadi, menyebabkan ketimpangan pada lapisan masyarakat. Semestinya masyarakat mendapatkan kesempatan yang sama untuk bersaing menjadi pemimpin, tapi terhalangi karena adanya sistem politik dinasti dimana orang-orang yang berstatus sebagai saudara atau semarga yang menjadi prioritas utama (Siregar, et al., 2021: 678).

Desa Nyogan adalah salah satu desa yang masih dipengaruhi dinasti politik, desa ini terletak di Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi. Lebih dari 3 periode kepemimpinan keluarga Kepala Desa nyogan menduduki jabatan strategis dipemerintahan sejak awal desa ini terbentuk hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari kepemimpinan Kepala Desa yang berasal dari ikatan kekeluargaan, berikut nama-nama Kepala Desa dari masa ke masa di Desa Nyogan.

Tabel 1. Nama-nama Kepala Desa Nyogan dari masa ke masa

No.	Nama Kepala Desa	Periode
1.	Harun Muhammad Dun	1986 – 2003
2.	Muhammad Asrul	2004 – 2021
3.	Rosita	2021– Sekarang

Sumber : Kantor Desa Nyogan

Tabel diatas membuktikan bahwa dinasti politik di Desa Nyogan sudah lama terjadi, adapun hal yang mendasari terbentuknya politik dinasti dapat dianalisa dari awal terpilihnya Kepala Desa Nyogan. Dalam pemilihan Kepala Desa pertama, dilakukan melalui penunjukkan oleh pemerintah yang berwenang pada saat itu. Menurut Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang No. 5 tahun 1979 tentang Desa, pemilihan Kepala Desa dipilih secara langsung, umum dan rahasia. Bapak Harun Muhammad Dun merupakan Kepala Desa pertama di Desa Nyogan pada tahun 1986-2003, beliau memimpin selama 3 periode. Kemudian pada tahun 2004 Desa Nyogan melakukan Pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh bapak Muhammad Asrul, pada tahun 2004-2021 selama 3 periode juga. Beliau merupakan menantu dari Kepala Desa pertama. Setelah masa jabatan bapak Muhammad Asrul pada tahun 2021 – sekarang terpilih ibu Rosita yang tidak lain, adalah anak dari bapak Harun dan istri dari bapak Muhammad Asrul.

Bedasarkan Pasal 31 ayat (2) UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa, menyatakan bahwa pemerintah daerah Kabupaten/Kota menetapkan kebijakan pelaksanaan pemilihan Kepala Desa, secara serentak dengan peraturan daerah Kabupaten/Kota. Kontestasi pemilihan Kepala Desa Nyogan selalu dimenangkan oleh elit lama, hal ini dipengaruhi oleh suku. keluarga Kepala Desa merupakan keturunan Suku Anak Dalam. Masyarakat Desa Nyogan masih sangat menghormati tokoh adat atau tetua adatnya, pada tahun 1986 terjadi pemekaran di Desa Pelempang, maka terbentuklah Desa Nyogan.

Kepala Desa Pelempang pada saat itu adalah salah satu tokoh yang dikenal dengan Datuk Maliki, beliau ternyata masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Kepala Desa Nyogan pertama yaitu Harun Muhammad Dun.

Adapun penelitian terdahulu dari Firman Ihsan Mawardi berjudul “Analisis Pola Terbentuknya Dinasti Politik Kepala Daerah Di Kabupaten Bogor” tahun 2021. Penelitian ini membahas bagaimana keluarga Yasin mempertahankan elektabilitasnya di Kabupaten Bogor. Dinasti politik di Kabupaten Bogor terlihat dari adanya keberlanjutan kekuasaan Rachmat Yasin, kepada adik kandungnya yaitu Ade Yasin. Tujuan penelitian, untuk mengetahui proses terbentuknya politik dinasti keluarga Yasin di Kabupaten Bogor dan bagaimana keluarga Yasin mempertahankan elektabilitasnya. Penelitian ini menggunakan teori distribusi kekuasaan. Terbentuknya dinasti politik tidak terlepas dari peran tokoh masyarakat di Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan keluarga Yasin merupakan segelintir orang yang memiliki pengaruh kuat, hal ini terjadi karena keluarga Yasin mempunyai latar belakang agama islam yang kuat. Kabupaten Bogor mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Kemudian dinasti politik, dapat terbentuk karena adanya sumber-sumber kekuasaan yang dimiliki serta distribusi kekuasaan yang dilakukan oleh keluarga Yasin (Mawardi F, 2021).

Selanjutnya penelitian kedua dari Duma Asiana dengan judul “ Dinasti Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Tangerang Selatan ” tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan tentang Kota Tangerang Selatan yang dipengaruhi oleh dinasti Atut. Keluarga Atut di Banten berhasil mempertahankan dinasti politik menggunakan strategi politik yang baik dan memanfaatkan jaringan kuasa yang telah dibangun. Dinasti politik keluarga Atut berbentuk *Octopussy Dynasty*. Sudah 2 kali

pemilihan kepala daerah yang dilaksanakan pada tahun 2010 dan 2015 dimenangkan oleh Airin Rahcemi Diany, istri dari Tubagus Chaeri Wardana atau adik ipar Atut sebagai walikota. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana dinasti politik tercipta pada PILKADA Kota Tangerang tahun 2020, faktor apa yang membuat dinasti tersebut bertahan. Hasil penelitian terciptanya dinasti politik di PILKADA Kota Tangsel tahun 2020 tidak terlepas dari pengaruh elit Banten pada masa Orde Baru yaitu H. Tubagus Chasan Sohib yang merupakan ayah Atut Choisyah. Faktor yang mempengaruhi kekuasaan dinasti ini adalah elit, jaringan politik yang luas dan modal ekonomi (Asiana D, 2020).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah keduanya meneliti dinasti politik ditingkat lokal, pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (PILKADA) di Kabupaten Bogor dan Kota Tangerang Selatan, ternyata dinasti politik tidak hanya terjadi ditingkat lokal, di Kabupaten Muaro Jambi juga terdapat dinasti politik, tepatnya di Desa Nyogan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu objek permasalahan yang berlangsung. Penelitian ini akan memberikan gambaran pola terbentuknya dinasti politik dan mengapa dinasti politik masih dikuasai oleh satu keluarga di Desa Nyogan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama (Moleong L.J, 2014: 80-81).

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif

deskriptif. Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang terjadi. Metode penelitian kualitatif menggunakan wawancara secara mendalam yang dilakukan secara sistematis dengan pihak-pihak yang memahami dan mengetahui kondisi lapangan dan observasi dalam mengumpulkan data. Kemudian dokumentasi, yaitu kumpulan data yang diperoleh dengan merekam data, mengumpulkan data berdasarkan dokumen yang relevan, foto dan rekaman (Sugiyono, 2018: 3).

Adapun sumber data yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu: Data primer merupakan data yang langsung diperoleh di lapangan atau data pokok yang harus didapatkan. Misalnya, harus diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan/narasumber. Sebagaimana data primer yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Data ini dapat diperoleh dari buku-buku, dokumen atau data-data lain. Termasuk hasil penelitian yang pernah ada terkait pola terbentuknya dinasti politik, tepatnya di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Data ini nantinya digunakan untuk mendukung informasi primer.

Kemudian untuk menentukan siapakah yang akan dijadikan sumber data (informan), penelitian ini dilakukan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sampel sumber data dengan dilandasi tujuan dan pertimbangan tertentu terlebih dahulu (orang yang dipilih benar-benar memiliki kriteria sebagai sampel) (Sugiyono, 2018: 369).

Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari tiga komponen pokok (Rijali A, 2018: 91):

1. Reduksi Data Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian dilakukan, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

2. Penyajian Data Dalam menyajikan data peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan, penyajian data merupakan kegiatan dimana ketika sekumpulan informasi telah disusun dalam penelitian kualitatif. Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Hal tersebut akan mempermudah dalam menganalisis data yang ditemukan oleh peneliti.

3. Penarikan Kesimpulan Dalam menganalisis sebuah data diperlukan penarikan kesimpulan yang merupakan hasil penelitian dan dapat menjadi fokus penelitian berdasarkan dari hasil analisis data. Data yang disimpulkan berupa dalam bentuk deskriptif dengan pedoman pada kajian penelitian.

Dalam proses validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber, sebagai pengujian data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Dengan menggunakan triangulasi, maka sebenarnya penulis mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data (Sugiyono, 2017: 241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Terbentuknya Dinasti Politik di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi

1. Aliran Determinis dengan Teori Modernisasi.

Pola Terbentuknya Dinasti Politik di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi Aliran Determinis dengan Teori Modernisasi Dalam aliran ini, patron-klien dinilai sebagai intrinsik yang miskin dengan tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah. Menurut Piattoni konsep dasar klientalisme adalah hubungan hirarkis patron-klien dalam masyarakat pedesaan yang tradisional. Klientalisme dipandang sebagai sebuah cara mendeskripsikan pola yang tidak seimbang dan karakteristik masyarakat feodal, dimana patron dan klien diikat oleh perasaan yang kuat akan kewajiban dan tugas dalam suatu hubungan yang panjang.

Tabel 2 Tingkat Pendidikan di Desa Nyogan.

Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Tidak Sekolah	361	323	684
SD	448	439	887
SMP	232	220	452
SMA	195	167	362
D1/D3	14	10	24
S1	11	8	19
S2	0	0	0
S3	0	0	0

Sumber : Kantor Desa Nyogan

Berdasarkan tabel diatas, tingkat pendidikan laki-laki relatif lebih tinggi dibanding penduduk perempuan. Selain itu, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang mempunyai pendidikan tinggi jauh lebih sedikit dibanding penduduk yang menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan tidak bersekolah. Artinya di Desa Nyogan dinasti politik dapat terbentuk akibat kurangnya pemahaman masyarakat terhadap praktik-praktik klientalisme yang terjadi. Sedangkan demokrasi hanya akan diterapkan maksimal apabila ekonomi dan pendidikan memadai, semakin tinggi pendidikan maka

semakin banyak pula pertimbangan untuk memilih kandidat. Sasaran akhir dari setiap pembangunan bermuara pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). SDM merupakan subyek sekaligus obyek Pembangunan, mencakup seluruh siklus kehidupan manusia, sejak kandungan hingga akhir hayat. Oleh karena itu, pembangunan kualitas manusia harus menjadi perhatian penting. Pada data dibawah ini, dapat dilihat masyarakat Desa Nyogan dominan berprofesi sebagai petani dan buruh tani, komoditi utama Desa Nyogan merupakan Kelapa sawit dan Karet.

Tabel 3 Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Nyogan.

No.	Mata Pencaharian	Presentase %
1.	PNS	5 %
2.	TNI	1 %
3.	Pertukangan	2 %
4.	Tani dan Buruh Tani	81 %
5.	Pensiunan PNS	2 %
6.	Pedagang	10%

Sumber : Kantor Desa Nyogan

2. Aliran Kebudayaan

Masyarakat Desa Nyogan sudah menganggap budaya pemberian uang saat pemilihan adalah hal yang biasa. Hal ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat untuk memilih secara rasional masih rendah, masyarakat cenderung tidak mengetahui visi misi dan pencapaian apa yang dilakukan oleh kandidat kedepannya. Budaya klientisme didesa ini saling menguntungkan semua pihak, patron atau elit politik mendapatkan dukungan berupa hak suara, broker atau perantara mendapatkan imbalan baik berbentuk materil dan non materil, sedangkan masyarakat mendapatkan uang. Klientisme lebih merujuk pada pola relasi antara elit politik dengan pemilih atau pendukung.

Dalam klientisme yang diandalkan adalah ikatan sosial, ikatan sosial ini biasanya berbasis pada jaringan etnisitas, kesukuan

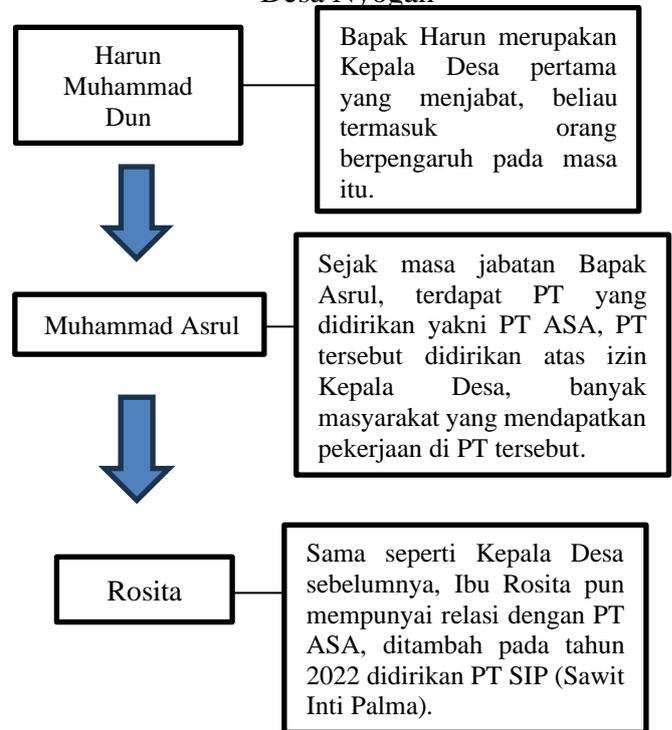
bahkan agama. *Vote Buying* Terdapat masyarakat yang diberikan uang sebagai imbalan untuk memperoleh suara. Ada beberapa figur yang menjadi perantara antara kandidat dan warga disetiap Rt. Mereka menganggap *vote buying* sebagai hal yang saling menguntungkan, masyarakat mendapatkan uang dan kandidat mendapatkan hak suara (Aspinall and Sukmajati, 2014). Mereka merasa tidak ada keuntungan secara langsung jika kandidat telah terpilih. Momen (*timing*) pemberian uang, dilakukan beberapa hari sebelum pemilu dengan cara bertransaksi secara langsung.

Sedangkan pemilih akan melakukan penjumlahan dari seberapa besar nominal yang diberikan. Terdapat perantara sebagai tim sukses yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan patron. Kemudian perantara yang mempunyai relasi kekerabatan dengan pemilih, akan timbul rasa sungkan pada pemilih, jika hendak menolak pemberian tersebut. Pelayanan dan Aktivitas Seperti pemberian uang tunai, kandidat seringkali menyediakan atau membiayai beragam aktivitas dan melakukan pelayanan untuk pada masyarakat. Bentuk aktivitas yang sangat umum adalah kampanye pada acara perayaan atau komunitas tertentu.

Dalam masa kepemimpinan keluarga Harun, ditemukan pemenuhan kebutuhan masyarakat yakni, penyediaan lapangan pekerjaan, selama didirikan PT Sawit di Desa Nyogan. Pola terbentuknya dinasti politik Desa Nyogan, dapat terbentuk karena adanya relasi Kepala Desa dengan pihak PT di Desa Nyogan yang berlangsung dalam jangka waktu lama, relasi tersebut memperkuat dukungan masyarakat kepada keluarga Harun dari masa ke masa. Ketergantungan masyarakat terhadap Kepala Desa mengindikasikan kuatnya jaringan klientalisme di desa ini. Hubungan patron-klien yang disebabkan oleh rasa balas jasa atas pelayanan-pelayanan yang dilakukan Kepala

Desa, ini membuat masyarakat sulit untuk berpaling memilih yang lain.

Gambar 1 Pola Terbentuknya Dinasti Politik Desa Nyogan



Pola terbentuknya dinasti politik di Desa Nyogan merupakan regenerasi dari kekuasaan sebelumnya. Kepala Desa memiliki sumber daya dibanding dengan masyarakat, sumber daya materil berupa uang dan sumber daya non materil berupa penyediaan lapangan pekerjaan, sehingga masyarakat yang mendapatkan pekerjaan merasa harus membalas jasa Kepala Desa (Patron). Pola ini dilakukan oleh Kepala Desa berikutnya secara terus-menerus. Hubungan antara Patron dan Klien pun cenderung berlangsung lama.

B. Penyebab Dinasti Politik di Desa Nyogan Masih dikuasai Oleh Keluarga Harun Muhammad Dun.

1. Hubungan *Dydic*

Didalam klientalisme terdapat hubungan personal antara patron dan perantara (broker) disatu sisi, kemudian disisi lain ada perantara dengan klien. Patron dengan klien tidak mengenal secara personal. Hubungan yang

ada awalnya bersifat *dydic* berkembang menjadi *triad*. Namun, tetap bersifat *dydic* karena perantara merupakan klien bagi patron, sementara perantara juga dapat berperan sebagai patron bagi klien (Muno W, 2010).

Terdapat hubungan *dydic* dalam klientalisme di Desa Nyogan. Hubungan ini bersifat praktis karena terjadi secara dua arah, patron dan klien tidak terlalu mengenal secara personal. Kepala Desa dalam hal ini menjadi patron bagi perantara, sebab patron juga mendapat keuntungan berupa dukungan, maka perantara menukarkan jasanya sebagai penyalur uang untuk warga (klien). Perantara pun menjadi patron bagi warga karena menyalurkan uang, kemudian warga membalasnya dengan memberikan hak suara.

2. Hubungan Asimetris

Patron yakni Kepala Desa mempunyai sumber daya yang lebih dari klien, sehingga menunjang berbagai kebutuhan klien, dalam hal ini berupa kebutuhan non materil. Tidak hanya itu, patron juga memiliki kekuasaan yang lebih dari klien dalam pemerintahan, mengingat jabatan Kepala Desa secara turun-temurun dikuasai oleh keluarga Harun Muhammad Dun hingga sekarang. Selain itu, hubungan Kepala Desa dengan berbagai pihak seperti pihak swasta, menjadikan desa ini tidak bisa lepas dari dinasti politik pada periode-periode selanjutnya.

3. Hubungan Bersifat Pribadi dan Tahan Lama

Pertukaran dalam klientalisme politik sering melibatkan manfaat yang diberikan secara pribadi melalui sumber daya yang dimiliki patron kepada klien, didistribusikan atas dasar kebutuhan. Pemberian ini terlihat dalam bentuk uang tunai, pengadaan lapangan pekerjaan dan program yang bersumber dari kebijakan pemerintah. Pemberian manfaat ini yang dilakukan oleh Kepala Desa Nyogan. Tindakan ini bertujuan untuk merawat sebuah hubungan yang selama ini sudah dibangun, serta mempertahankan hubungan klientalistik dalam jangka waktu panjang. Klien cenderung

dipengaruhi oleh perasaan kewajiban untuk membalas budi dan rasa terima kasih yang tertanam melalui interaksi pemberian tersebut.

4. Hubungan Timbal Balik

Dua hubungan sosial yang berbeda dimana salah satu pihak mempunyai status sosial, ekonomi dan politik yang lebih tinggi, menjalin hubungan kerja sama dengan pihak mempunyai status sosial, ekonomi dan politik yang rendah, terdapat hubungan balas budi atau timbal balik dalam fenomena ini. Hubungan timbal balik mengandung prinsip, bahwa suatu jasa atau non jasa yang diterima menciptakan kewajiban bagi si penerima, untuk membalas suatu jasa atau non jasa dengan nilai yang setidaknya sebanding. Artinya kewajiban untuk membalas budi merupakan suatu prinsip moral yang paling utama. Prinsip ini didasarkan pada gagasan bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantu atau paling tidak, jangan merugikan. Sehingga apabila pihak satu diberi hadiah/jasa akan timbul semacam tekanan perasaan untuk membalasnya. Dalam hal ini berbagai masyarakat mendapat pemberian dari Kepala Desa, baik pemberian berupa materil atau non materil.

Misalkan dalam kegiatan sosial, selalu memberikan bantuan dana dan penyediaan lapangan pekerjaan. Selanjutnya, keuntungan bagi Kepala Desa Nyogan yaitu para masyarakat akan memberikan loyalitasnya. Prinsip ini didasarkan pada gagasan bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantu atau paling tidak, jangan merugikan. Sehingga apabila pihak satu diberi hadiah/jasa akan timbul semacam tekanan perasaan untuk membalasnya. Dalam hal ini berbagai masyarakat mendapat pemberian dari Kepala Desa, baik pemberian berupa materil atau non materil.

5. Hubungan Sukarela

Dalam klientalisme hubungan secara sukarela yang dimaksud adalah mekanisme pemberian dukungan tidak dengan kekerasan.

Patron juga cenderung memanfaatkan partisipasi sukarela, tanpa adanya hubungan kedekatan secara pribadi, hal ini bertujuan guna mencapai berbagai lapisan masyarakat menengah kebawah. Klien atau masyarakat akan mempunyai perasaan tidak enak bila diberikan uang tapi tidak memilih kandidat. Hal ini banyak terjadi di masyarakat kalangan menengah kebawah dan tidak terlalu peduli dengan politik.

6. Jaringan Sosial Keluarga Harun

Dalam pemilihan Kepala Desa broker dari berbagai warga di masing-masing Rt, sebab mereka mengetahui kondisi warganya baik secara ekonomi, budaya, pendidikan dan sosial. Berikut beberapa jaringannya perantara (broker) dalam mendistribusikan materi yang diberikan patron kepada klien.

Pembahasan tim sukses tidak terlepas dari konsep *broker*, konsep *broker* dalam ranah politik sering dikaitkan dengan pola klijentisme yang membahas bagaimana pola hubungan antara patron dan klien, *broker* diartikan sebagai penghubung atau orang ketiga antara patron dan klien. Dari beberapa ulasan diatas, peneliti dapat mendefinisikan broker sebagai pihak ketiga atau penghubung dari pihak pertama dengan kedua, artinya broker sangat berperan penting diantara kedua pihak tersebut, serta memiliki *resource* untuk dijadikan daya jual mereka sebagai broker. Tim sukses ditentukan sendiri oleh Kepala Desa, terdapat tim sukses keluarga yang terdiri dari keluarga inti dan kerabat. Selain itu, Kepala Desa membentuk tim sukses pemenang, dibentuk dengan pertimbangan seorang individu yang mempunyai pengaruh dan jaringan sosial yang luas dalam masyarakat.

Aktor-aktor di tim sukses mandiri (disebut broker atau makelar) ke dalam tiga bentuk, yakni *activist broker*, *clientelist broker* dan *opportunist broker*. *Activist broker* merujuk pada orang yang mendukung kandidat berdasarkan komitmen politik, etnis, agama dan sejenisnya. *Clientelist broker*

merujuk pada orang yang sudah memiliki hubungan lama dengan kandidat, memiliki motivasi menerima keuntungan di kemudian hari. *Opportunist broker* merujuk pada orang yang hanya mencari keuntungan jangka pendek. Dalam hal ini, *activist broker* adalah Ketua Adat, *clientelist broker* yakni beberapa orang yang menjadi tim sukses, *opportunist broker* merupakan perantara yang dipilih oleh tim sukses biasanya hanya masyarakat awam dan beberapa tokoh masyarakat, contohnya Ketua Rt. Aktor-aktor dalam tim dapat membantu kandidat, untuk melakukan pemetaan politik yang bermanfaat dalam praktik jual beli suara. Mereka memiliki kontak langsung dan lebih memahami konstituen. Ini berfungsi untuk memprediksi kecenderungan pemilih dan tingkat perasaan balas budi pemilih (Aspinall A, 2014: 46)..

Tim sukses ditopang oleh jejaring sosial. Sehingga pola jejaring sosial di masyarakat menentukan komponen tim sukses. Di Desa Nyogan jejaring sosial di masyarakat dominan pada tokoh adat dan tokoh masyarakat. Adanya individu-individu tim sukses ditingkat Rt (Rukun tetangga) dan Rw (Rukun warga), pada tingkatan ini lazimnya terdiri dari dua orang atau lebih di masing-masing Rt atau Rw. Tidak semua Rt/Rw ada tim sukses, tergantung pada sumber daya manusia yang dapat direkrut menjadi tim sukses, serta potensi suara pemilihnya.

7. Jaringan sosial

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain, dalam jaringan adalah hubungan sosial. Garis yang menghubungkan antara satu titik dengan titik lain merupakan perwujudan dari hubungan sosial antar individu, pertemanan, kekerabatan, pertukaran, hubungan antar organisasi dan sebagainya. Jaringan sosial melihat melihat hubungan yang terjadi antar individu akan bermanfaat dan berdampak pada kuatnya jaringan, sebab tujuan yang dicapai antar aktor sama dan melalui

hubungan tersebut terjadi pertukaran yang saling menggantungkan, baik berupa barang maupun non barang seperti bertukar informasi dan pengetahuan.

Jaringan sosial sudah mengakar dalam berbagai tingkat pemerintahan desa hingga yang terendah yaitu, tingkat Rt. Jaringan sosial ini juga terdiri dari kerabat yang saling menjaga solidaritas, sehingga berhasil dalam membangun jaringan klien (masyarakat) tetap tergantung dan mendukung patron (Kepala Desa). Jaringan klientalisme yang terbentuk didukung oleh modal-modal yang telah dimiliki, serta dibangun sejak awal periode dan dari Kepala Desa sebelumnya.

KESIMPULAN

Pola terbentuknya dinasti politik Desa Nyogan, yakni adanya relasi Kepala Desa dengan pihak PT di Desa Nyogan yang berlangsung sudah cukup lama, sehingga Kepala Desa mendapatkan lebih banyak dukungan dari masyarakat. Kemudian terjadi regenerasi kekuasaan dalam satu keluarga hingga sekarang. Maka terbentuklah dinasti politik di Desa Nyogan. Ketergantungan masyarakat terhadap Kepala Desa mengindikasikan kuatnya jaringan klientalisme yang berlangsung dari satu periode ke periode berikutnya. Hubungan patron-klien yang disebabkan oleh rasa balas jasa atas pelayanan-pelayanan yang dilakukan Kepala Desa ini, membuat masyarakat sulit untuk berpaling memilih kandidat yang lain. Tidak hanya itu, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap praktik-praktik klientalisme yang terjadi dan budaya masyarakat yang masih mengutamakan kedekatan sosial budaya seperti nilai, asal-usul dan paham untuk memilih kandidat juga menjadi pemicu kuatnya dinasti politik di desa ini. Pola terbentuknya dinasti politik Desa Nyogan, yakni adanya relasi Kepala Desa dengan pihak PT di Desa Nyogan yang berlangsung sudah cukup lama, sehingga Kepala Desa mendapatkan lebih banyak

dukungan dari masyarakat. Kemudian terjadi regenerasi kekuasaan dalam satu keluarga hingga sekarang. Maka terbentuklah dinasti politik di Desa Nyogan. Ketergantungan masyarakat terhadap Kepala Desa mengindikasikan kuatnya jaringan klientalisme yang berlangsung dari satu periode ke periode berikutnya. Hubungan patron-klien yang disebabkan oleh rasa balas jasa atas pelayanan-pelayanan yang dilakukan Kepala Desa ini, membuat masyarakat sulit untuk berpaling memilih kandidat yang lain. Tidak hanya itu, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap praktik-praktik klientalisme yang terjadi dan budaya masyarakat yang masih mengutamakan kedekatan sosial budaya seperti nilai, asal-usul dan paham untuk memilih kandidat juga menjadi pemicu kuatnya dinasti politik di desa ini.

Penyebab dinasti politik Desa Nyogan masih dikuasai keluarga Harun karena berbagai sumber daya yang dimiliki, mencakup kekayaan, kedudukan dan luasnya jaringan sosial. Jaringan sosial dibangun oleh keluarga Harun dari awal menjabat sampai sekarang. Dari jaringan sosial inilah, dibentuk tim sukses pemenangan dan tim sukses keluarga yang mempunyai loyalitas dan solidaritas dalam mendukung keluarga Harun, sehingga selalu memenangkan pemilihan. Kemudian, terdapat hubungan-hubungan patron-klien antara keluarga Harun dengan masyarakat yang memberikan loyalitasnya, berupa dukungan suara karena memenuhi kebutuhan baik materil atau non materil, sehingga keluarga ini akan terus menjabat pada periode-periode selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hicken. (2011). *Clientelism, Annual Review of Political Science*.
- Agustinus, Leo. (2014). *"Politik Lokal dan Otonomi Daerah"*. Bandung: Alfabeta.
- Aspinall, E., & Berenschot, W. (2019). *Democracy for sale: Pemilihan umum, klientelisme, dan negara di*

- Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Baskara, A. (2020). “*Dinasti Politik Keluarga Jokowi*”, hlm: 18
- Moleong, L.J. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muno, W. (2010), “*Conceptualizing and measuring clientelism. In paper to be presented at the workshop on Neopatrimonialisme in Various World Regions, GIGA German Institute of Global and Area Studies.*”
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Inteperentif dan Konstruktif*. Bandung ALFABETA.
- Aspinall, E., & Sukmajati, M., (2014), “*Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientalisme Pada Pemilu Legislatif*”.
- Aspinall, E., (2014), *When Brokers Betray: Clientelism, Social Networks and Electoral Politics in Indonesia*. *Critical Asian Studies*, (4), 545-570.
- Muno, W., (2010), “*Conceptualizing and measuring clientelism. In paper to be presented at the workshop on Neopatrimonialisme in Various World Regions, GIGA German Institute of Global and Area Studies.*” (Hamburg).
- Pratama, R.A., (2017). Patronase dan Klientalisme pada PILKADA serentak kota Kendari tahun 2017. *Jurnal Wacana Politik*, 2(1), 33-45.
- Rijali, A., (2018). “*Analisis Data Kualitatif*,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 17 No. 33.
- Siregar, M. T., dkk. (2021). Politik Dinasti Dalam Kepemimpinan Desa Mangaledang Lama Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. *PERSPEKTIF*, 10(2), 678-691.
- Susanti, M. H., (2017). Dinasti Politik dalam Pilkada di Indonesia. *Journal of Government and Civil Society*, 1(2), 112.
- Asiana, D. (2020). “*Dinasti Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Tanggerang Selatan Tahun 2020*”, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional.
- Mawardi, F.I. (2021), “*Analisis Pola Terbentuknya Dinasti Politik Kepala Daerah Di Kabupaten Bogor*”, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nugroho, J. “*Panjang Akhirat Politik Megawati Sukarnoputri*”. <https://thediplomat.com/2023/02/the-long-political-afterlife-of-megawati-sukarnoputri/> diakses pada tanggal 18 Agustus 2023.